

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai perseorangan (pribadi) yang terwujud menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Secara etimologis menunjukkan suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹

Secara terminologi, menurut pandangan para ahli, internalisasi ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktek dengan kesadaran, tanpa adanya paksaan.² Internalisasi dipahami sebagai penanaman perilaku, sikap, dan nilai seseorang yang didapatkannya dalam proses pembinaan, belajar, dan bimbingan.³ Sementara itu internalisasi menurut Muhadjir dinyatakan bahwa internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (values).⁴

¹ Fathur Rozi, *Internalisasi Nilai-nilai PAI Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di SMK Negeri 51 Jakarta*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2019), 10

²Kartono, dalam (Yunen Pratam Sari), *Pola Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Suku Anak Dalam di Desa Trans Subur SP5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musirawas Utara*, (al-Bahtsu: Vol 4, No. 1, Juni 2019), 125

³Puspita sari dalam (Yunen Pratam sari), *Pola Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Suku Anak Dalam di Desa Trans Subur SP5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musirawas Utara*, (al-Bahtsu: Vol 4, No. 1, Juni 2019), 125

⁴Muhadjir dalam (Hanif Al Amin), *Internalisasi Nilai-Nilai Leadership Pada Santri Dalam Kegiatan Pondok Pesantren Asrama Pendidikan Islam (API) Al*

Berdasarkan pengertian internalisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses memasukkan nilai atau norma yang dilakukan berkali-kali untuk menjadi tindakannya seseorang yang menjadi suatu pola dan dibudayakan.

Adapun makna pendidikan agama Islam adalah salah satu unsur pendidikan didalam pendidikan nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang memiliki haluan bukan sekedar mendidik untuk mempercayai kaidah-kaidah dan melaksanakan tata cara keagamaan Islam saja, tetapi merupakan usaha yang dilakukan terus-menerus untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan dengan sesama manusia.⁵ Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁶ Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dari guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik dalam menumbuhkan nilai religius atau nilai spiritual siswa secara optimal demi menjadi manusia yang berkualitas pada titik keIslamannya serta berakhlakul karimah, lebih lagi menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut di atas, memahami Pendidikan Agama Islam tidaklah dapat sekedar mengurai *term* Islam dan *term* pendidikan, karena selain Islam sebagai predikat yang melekat didalamnya, Islam juga merupakan satu substansi dan subyek penting yang sangat kompleks. Oleh karena itu untuk

Masykur Jombor Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, (Salatiga: IAIN Salatiga, Skripsi, 2020), 16

⁵Fathur Rozi Internalisasi Nilai-nilai PAI Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di SMK Negeri 51 Jakarta, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2019), 20

⁶Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),

memahami pendidikan Islam berarti harus melihat aspek utama dari misi agama Islam diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia, sehingga menjadi manusia yang paripurna. Pada hakikatnya pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pendidikan Islam bila di terapkan dalam lembaga pendidikan dan masuk pada kurikulum menjadi sebuah bidang studi.

Adapun internalisasi nilai-nilai PAI menurut Muhammad Munif adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan.⁷

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi PAI ialah proses

⁷Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, Edureligia, (Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 2017), 3

penanaman perilaku yang dilakukan berkali-kali di dalam meniru tindakannya seseorang (Pendidik) berupa pengajaran Agama Islam kepada peserta didik dalam menumbuhkan nilai religius atau nilai spiritual siswa secara optimal demi menjadi manusia yang berkualitas pada titik keIslamannya serta berakhlakul karimah, lebih lagi menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Jenis Aktivitas Internalisasi Nilai-Nilai PAI

Internalisasi PAI dilakukan dengan memanfaatkan berbagai jenis aktivitas keagamaan yang dapat mendukung pendalaman PAI. Tentu saja aktivitas tersebut sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ajaran utama agama Islam. Oleh sebab itu sebaiknya setiap lembaga pendidikan mengkreasi berbagai aktivitas untuk mengembangkan dan memberikan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai PAI seperti: akhlak, keimanan dan kegiatan ibadah (syari'ah). Kegiatan-kegiatan tersebut bisa di dalam kelas maupun di luar kelas yang selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Melalui kegiatan tersebut sekolah dapat membina dan mendidik peserta didik agar mampu memiliki sifat yang baik dan benar secara perilaku dan ucapan yang dapat diinternalisasikan dengan pengalaman, pengetahuan, wawasan, dan ilmu yang dimiliki di dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Adapun jenis aktivitas yang dapat digunakan dalam internalisasi PAI ialah sebagai berikut:

a. Aktivitas di dalam kelas:

- 1) Pembelajaran PAI, yakni kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, atau pendidik mentransfer pengetahuan agama melalui teori dan praktek kepada peserta didik.

⁸Priliansyah Ma'ruf Nur, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA N 1 Banjarnegara*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017), 3

- 2) Keteladanan Pendidik, yakni aktivitas atau perilaku pendidik yang baik tanpa adanya keinginan untuk di puji dan bersifat spontan tanpa adanya rekayasa.
- b. Aktivitas di luar kelas:
- 1) Peringatan Hari Besar Islam, yakni kegiatan sekolah pada umumnya yang bersifat kalender kegiatan tahunan. Peringatan ini biasanya dilaksanakan oleh sekolah yang berupa pengajian dll.
 - 2) Bakti Sosial, yakni kegiatan sekolah untuk pembelajaran peserta didik agar bisa saling membantu dan hidup social bermasyarakat yang baik. Adapun contoh bakti sosial ini adalah pemberian santunan kepada anak yatim dilikungan sekolah.

Selain kegiatan tersebut di atas, kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rohani Islam juga bisa digunakan untuk aktivitas internalisasi PAI. Seluruh kegiatan yang menciptakan dan membangun sikap keberagaman peserta didik seperti diantaranya pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, kegiatan tadabbur alam, dan jalan-jalan rohani juga sangat efektif untuk menjadi media aktivitas dalam internalisasi nilai-nilai PAI. Tentu saja untuk dapat memberi dampak positif, diperlukan kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.⁹

Berdasarkan uraian diatas, Secara umum internalisasi bisa di kelas dan bisa di luar kelas. Di kelas melalui pembelajaran materi PAI, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan disiplin guru di kelas. Sementara di luar kelas bisa berbentuk aktivitas ekstrakurikuler PAI/rohani, seperti penjelasan di atas

⁹Priliansyah Ma'ruf Nur, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA N 1 Banjarnegara*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017), 7

dan bisa berbentuk pengembangan kultur keislaman di sekolah. Kegiatan di luar kelas bisa juga menjalankan program-program kegiatan sekolah yang bersifat bulanan (seperti do'a bersama, istighotsah dll.) dan yang bersifat tahunan seperti kunjungan-kunjungan ke orang-orang sholeh (silturrohim) keluarga Pendiri sekolah.

3. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai PAI

Tahapan internalisasi nilai-nilai PAI merupakan proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, berikut ada tiga tahap yaitu:¹⁰

- a. Tahap Transformasi Nilai; yakni merupakan tahap komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata komunikasi verbal tentang nilai.
- b. Tahap Transaksi Nilai; yaitu tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar peserta didik dengan pendidik bersifat interaksi timbale balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni pendidik yang super aktif. Tetapi dalam transaksi ini pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya.
- c. Tahap Transinternalisasi; yakni bahwa tahapan ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa

¹⁰Abdul Hamid, Metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP N 17 Kota Palu, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim (Vol.14 No.2 – 2016), 197

yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya.

Berdasarkan uraian tahap-tahap internalisasi di atas bahwa menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam harus melalui tahap-tahapan dan proses, tidak bisa langsung bisa di terima oleh peserta didik. Disamping itu karakter dari peserta didik berdeda-beda, ada yang mudah menerima dan ada yang memerlukan waktu, bahkan ada juga yang menolak pengaruh tersebut. Peserta didik dalam proses yang diinternalisasikan pendidikan agama islam menurut peneliti tidak cukup ketika ketiga tahap di atas sudah di lalui, akan tetapi tidak ada aktualisasi atau aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam hal ini yang paling penting dalam tahap internalisasi ini adalah adanya aplikasi langsung dari peserta didik, tanpa adanya pengaruh lain dan dalam kesadaran diri.

4. Langkah-langkah Internalisasi Nilai-Nilai PAI

Internalisasi PAI diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹¹

- a. Menyimak, yakni Pendidik memberi stimulus kepada peserta didik kemudian peserta didik menangkap stimulus yang di berikan.
- b. Responding, yaitu peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c. Organization, yaitu peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.

¹¹Fiina Hidayatun Agustin, *Internalisasi Konsep Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Aspek Kejujuran Dan Tanggung jawab Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII MTs N Wonokromo Tahun 2014-2015*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, Skripsi 2015), 18

- d. Characterization, yaitu apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satu hati, kata dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam suatu hal yang penting agar peserta didik memahami, menerapkan, dan menginternalisasikan materi pendidikan agama Islam dengan optimal. Menyimak dan merespon merupakan awal penting peserta didik menerima pengetahuan agama Islam. Sedangkan organization dan characterization bukti awal peserta didik dapat menerima internalisasi pendidikan agama Islam dan mengaplikasikannya dalam ucapan dan perbuatan sehari-hari. Langkah-langkah internalisasi ini secara sistematis dari hal menyimak, responding, organization dan characterization merupakan langkah utama untuk internalisasi PAI.

5. Metode Internalisasi Nilai-Nilai PAI

Dalam sebuah pengantar Prof. Tafsir berpendapat akhlak itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Yang jelas, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika perlu itu hanya cukup sedikit saja.¹² Metode internalisasi akhlak Islam yaitu cara efektif dan efisien dalam upaya menghayati ajaran akhlak Islam untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Metode internalisasi PAI bisa dilakukan dengan sebagai berikut :

¹²Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2012), vi

a. Peneladanan

Nabi Muhammad merupakan teladan bagi semua umat manusia sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah”. (QS. Al Ahzab : 21).

Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena murid secara psikologis senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Peneladanan harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan aparat sekolah apabila di sekolah, di pesantren kyai, ustad dan para pembantu Pondok Pesantren, di masyarakat adalah pemimpin masyarakat.

Menurut Prof. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa keteladanan terbagi dua, yaitu keteladanan tidak sengaja dan keteladanan yang disengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat ikhlas. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya, seperti tata cara Salat, Wudhu dan lain sebagainya.¹³

Berdasarkan hal tersebut di atas, Pendidik/Guru di sekolah hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak

¹³Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda, 2012), 213

yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang dimanifestasikan kepada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakannya. Guru perlu menjadi model dari karakter ideal seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah atau dimasyarakat.¹⁴ Pendidik menjadi pusat keteladanan Peserta didik di kelas dan di luar kelas.

b. Pembiasaan

Inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan antara lain dengan pembiasaan.¹⁵ Menurut A. Mujib Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Apalagi keimanan dalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya.¹⁶

Pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelemagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani (salat, shaum) dan aksi jasmani.¹⁷ Sayyidina Ali menyatakan bahwa kebiasaan adalah tabiat kedua. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik, pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan.

Pembiasaan idealnya terprogram dalam pembelajaran dengan perencanaan khusus dan

¹⁴Hasanah, *Pendidikan Karakter berbasis Islam*, "disertasi" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), 288

¹⁵Hasanah, *Pendidikan Karakter berbasis Islam*, "disertasi" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), 231

¹⁶Hasanah, *Pendidikan Karakter berbasis Islam*, "disertasi" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), 120

¹⁷Hasanah, *Pendidikan Karakter berbasis Islam*, "disertasi" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), 129

dalam waktu tertentu seperti: 1) pembiasaan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam setiap pembelajaran; 2) pembiasaan peserta didik untuk bertanya alam setiap pembelajaran; dan 3) pembiasaan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.

c. Penegakan Aturan

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam internalisasi pendidikan agama Islam, terutama hal berkaitan dengan pendidikan karakter (akhlak). Pada proses awal pendidikan karakter (akhlak) penegakan aturan merupakan *setting limit* dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik.¹⁸ Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah, guru dan karyawan. Tata tertib ini hendaknya mencerminkan nilai-nilai ketakwaan.

Penegakan aturan merupakan alat untuk menegakan kedisiplinan. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, untuk peserta didik.¹⁹

d. Pemotivisian

Motivasi kegiatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa

¹⁸Hasanah, *Pendidikan Karakter berbasis Islam, "disertasi"* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), 130

¹⁹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2012),

yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.²⁰ Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara terhib dan tarhib, perumpamaan, mau'izah, kisah. *Targhib* adalah janji yang disertai bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan nikmat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman melalui hukuman disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan.²¹

Mau'izah dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi. An-Nahlawi berpendapat bahwa mau'izah mempunyai makna pertama nasihat, yaitu sajian bahasa tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Contoh mau'izah terdapat dalam surat as-Syu'ara :

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ

الْعَالَمِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “dan aku sekali-kali tidak mintaupah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”. (QS. as-Syu'ara: 109).

Ayat diatas diulang beberapa kali di dalam surat yang sama (127, 145, 164, dan 180.) yang menegaskan pentingnya keikhlasan dalam memberi nasihat. Nasihat yang diberikan dengan keikhlasan akan lebih menyentuh kalbu yang dinasihati.

Prof. A. Tafsir berpendapat agar nasihat dapat menggetarkan hati maka harus memenuhi

²⁰Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press.2000), 100

²¹An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 296

syarat sebagai berikut: 1) Pemberi nasihat harus merasa terlibat dalam isi nasihat; 2) Pemberi nasihat harus prihatin terhadap nasib yang diberi nasihat; 3) Pemberi nasihat harus ikhlas bukan karena kepentingan pribadi dan duniawi; 4) Pemberi nasihat harus mengulang-ulang nasihatnya.²²

Pemotivasian bisa dilakukan dengan mengetengahkan qisah Qur'ani dan Nabawi. Pendidikan melalui kisah-kisah dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntunan, pengarahan, peyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.²³

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.²⁴ Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.²⁵ Kecerdasan adalah kemampuan tertinggi pada diri seseorang untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan pemahaman dan kekuatan yang dimilikinya. Suharsono menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk

²²A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda, 2012), 217

²³An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 239

²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 96

²⁵WJS, Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 211

memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologinya.²⁶

Adapun spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moralitas yang memberi arah dan arti bagi kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dibanding kekuatan kita semua. Inilah kesadaran yang menghubungkan kita dengan Tuhan.²⁷ Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian,

²⁶Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok:Inisiasi Press, 2003), 43

²⁷Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajad, *Saatnya Bersekolah*, (Jogjakarta:Bukun Biru, 2009), 121

²⁸Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 168

langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.²⁹

Menurut Toto Tasmara salah satu ciri kecerdasan spiritual ialah merasa kehadiran Allah SWT. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja berada. Mereka meyakini adanya kamera Ilahiah yang terus menyoroti qalbunya, dan mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecce.³⁰

Adapun secara lebih rinci kecerdasan spiritual memiliki 7 ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai kesadaran diri mendalam, sehingga bisa menyadari situasi dan kondisi yang datang dan menanggapi dengan positif.
- b. Mempunyai visi dan memahami tujuan hidup, sehingga kualitas hidupnya diilhami oleh visi dan nilai-nilai kebaikan yang dianutnya.
- c. Mampu bersikap fleksibel secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, berpandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas.
- d. Berpandangan holistik, yang melihat keterkaitan peristiwa dalam berbagai hal sebagai suatu rencana yang indah dari Tuhan di dalam kehidupannya.
- e. Mampu melakukan perubahan dalam bidang - bidang kehidupan yang ditekuninya, tanpa harus menjatuhkan orang lain.
- f. Mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, mempunyai gagasan-gagasan yang segar, unik dan spektakuler.
- g. Mampu melakukan refleksi diri dan memilah-milah mana yang menjadi prioritas dalam hidupnya.³¹

²⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 42

³⁰Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcedenal intelegensi*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2001), 14

³¹Monty.P Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Cet-Ke1, (Jakarta:Pustaka Populer Obor, 2003), 46

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini telah dilakukan peneliti lain. Sebagai bahan perbandingan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dinyatakan dalam penelitian ini untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan dari penelitian yang lain. Diantara penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Fathur Rozi, 2019, Internalisasi Nilai-nilai PAI melalui ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di SMK Negeri 51 Jakarta. Penelitian Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan fokus penelitian Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai PAI Untuk Menumbuhkan Karakter Islami melalui ekstrakurikuler keagamaan pada peserta didik SMK N 51 Jakarta, Hasil dari penelitian ini, 1) Metode yang dapat dilakukan seperti dengan cara memberi suatu contoh atau keteladanan yang baik dan teguran jika memang diperlukan. 2) Sekolah mewujudkan adanya Pendidikan Penumbuhan Karakter (PPK). 3) Nilai-nilai yang di internalisasikan adalah nilai *I'tiqadiyyah*, nilai *khuluqiyah*, nilai *amaliyyah*. Sehingga meningkat kesabaran dalam beribadah dan tumbuh karakter islami pada peserta didik.
2. Hanif Al amin, 2020, Internalisasi nilai-nilai leadership pada santri dalam kegiatan Pondok Pesantren Asrama Pendidikan Islam Al Masykur Jombor Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Penelitian Skripsi IAIN Salatiga, dengan fokus penelitian bagaimana bentuk aktivitas internalisasi nilai-nilai leadership pada santri dalam kegiatan Pondok Pesantren Asrama Pendidikan Islam Al Masykur Jombor Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Hasil dari Penelitian tersebut menyatakan bahwa upaya kegiatan bisa melalui pembiasaan, santri dituntun untuk berperan aktif di setiap kegiatan, santri juga harus berani, belajar dan bertanggungjawab akan tugas yang diemban. Santri juga selalu berfikir demi kebaikan dan masa depan pondok pesantren.

3. Muthea Hamidah, 2015, Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP N 3 Kedungwaru Tulungagung. Penelitian Skripsi IAIN Tulungagung, dengan fokus penelitian bagaimana implementasi Sholat Dhuha, Sholat Berjama'ah dan Membaca Al Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Hasil dari Penelitian tersebut menyatakan bahwa: 1) mewajibkan semua siswa mengikuti shalat dhuha berjamaah setiap pagi hari dengan jumlah 4 rakaat, pembinaan shalat dhuha agar siswa senantiasa mengerti betul tentang shalat dhuha, pengawasan shalat dhuha untuk menciptakan kondisi shalat dhuha yang tertib dan baik, tujuan dan manfaatnya agar membiasakan siswa terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha, dampak bagi siswa dalam belajarnya akan lebih berkonsentrasi dan lebih semangat serta siswa menjadi terbiasa untuk shalat dhuha dirumah. 2) Pelaksanaan shalat berjamaah ini tepatnya dilaksanakan pada saat memasuki shalat dhuhur dan pada saat istirahat jam kedua, pengawasan shalat berjamaah dilakukan untuk mengondisikan peserta didik agar disiplin dan tertib untuk segera melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, tujuan dan manfaatnya untuk melatih disiplin waktu, meningkatkan semangat ibadah, dampak yang diperoleh menciptakan kebersamaan antar teman, saling menghargai, saling menghormati dan saling mengenal. 3) pelaksanaan membaca Al-Qur'an dibiasakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai membaca juz 'amma dan surat Yasin pada hari jum'atnya, pengawasan membaca Al-Qur'an agar semua siswa yang didampingi benar-benar serius dan berjalan dengan baik, tujuan dan manfaatnya agar siswa lebih baik dan lancar dalam membacanya dengan tartil, mendapatkan ketenangan hati, dampak yang diperoleh siswa semakin lebih rajin membaca Al-Qur'an bahkan ada juga yang mampu menghafalkannya dengan lancar.
4. Yasmina, 2018, Strategi Sekolah Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMPN 1 Praya Barat

Daya. Penelitian skripsi UIN Mataram, dengan fokus penelitian bagaimana strategi sekolah dalam membina kecerdasan spiritual siswa SMPN 1 Praya Barat Daya. Hasil Penelitian 1) Menciptakan lingkungan yang religius dengan menerapkan kegiatan membaca al-Qur'an setiap pagi, imtak setiap hari Rabu, berdo'a ketika memulai dan mengakhiri belajar, shalat dzuhur berjama'ah, membaca yasin bersama dan pidato pada hari jum'at, belajar tajwid pada hari kamis; 2) Penanaman nilai moral dan agama sejak dini akan memberikan pemahaman yang mendasar dan merupakan pondasi spiritual, sehingga akan meminimalisir tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dan agama; dan 3) Keteladanan guru menjadi sarana yang tepat untuk membimbing siswa meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Guru menjadi contoh bagi siswa di sekolah maupun kehidupan sehari-hari, karena guru adalah panutan bagi siswa selain orang tua di rumah.

Tabel 2.1
Fokus Kajian

No	Nama	Tema	Fokus
1	Fathur Rozi	Karakter Islami	Internalisasi Nilai-nilai PAI melalui ekstrakurikuler
2	Hanif Al amin	Kegiatan Pondok Pesantren	Bentuk Aktivitas Pondok Dalam Leadership
3	Muthea Hamidah	Peran Guru	Implementasi Sholat Dhuha, Sholat Berjama'ah dan Membaca Al Qur'an
4	Yasmina	Strategi Sekolah	Membina Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian tentang internalisasi nilai-nilai PAI dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik SMA NU AI

Ma'ruf masih penting dan relevan untuk dijalankan. Karena penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Penelitian ini berkaitan dengan internalisasikan nilai-nilai PAI dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik dengan berbagai aspeknya, sementara penelitian Fathur Rozi hanya melihat internalisasi nilai-nilai PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter islami. Selanjutnya internalisasi menurut Hanif Al Amin melalui belajar santri atau peserta didik, santri atau peserta didik bisa bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang diemban demi masa depan yang baik. Sedangkan Muthea Hamidah dan Yasmina lebih melihat pada peran guru PAI dan strategi sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik tanpa melibatkan program internalisasi PAI yang tentu saja berbeda dengan internalisasi nilai-nilai PAI dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Tema dari penelitian ini adalah Pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI, sedangkan focus peneliti mengarah ke kegiatan pembelajaran PAI.

D. Kerangka Berfikir

Internalisasi nilai-nilai PAI dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik menjadi hal yang utama dalam proses pembelajaran PAI, sehingga PAI dapat membentuk pribadi peserta didik selaras dengan misi agama Islam. Begitu juga kecerdasan spiritual merupakan hal sesuai haluan PAI yaitu untuk menjadikan peserta didik menyadari kehadiran Allah dalam berbagai kesempatan. Namun demikian, kondisi ini masih menjadi problematika PAI dari setiap jenjang dan tingkatan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, menjadikan PAI terinternalisasi kepada peserta didik agar kecerdasan spiritual peserta didik meningkat menjadi tugas setiap guru PAI di berbagai jenjang dan tingkat pendidikan. Namun fokus pembelajaran PAI saat ini masih terkesan syarat materi, minim nilai dan masih cenderung pada kognitif semata. Program internalisasi nilai-nilai PAI dalam peningkatan kecerdasan spiritual diharapkan bisa menjadi

alternative solusi untuk mengisi ruang kosong dari pembelajaran PAI selama ini.

SMA NU Al Ma'ruf Kudus dikenal sebagai SMA yang sangat *concern* dalam pendidikan karakter, khususnya keagamaan. Pada sekolah ini internalisasi nilai-nilai PAI dilakukan dengan berbagai strategi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sekolah ini memiliki infrastruktur pembelajaran PAI seperti Laboratorium PAI, kegiatan ekstra PAI, dan pembudayaan kultur keagamaan dalam budaya sekolah. Dampak dari program ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta didik dalam menjalankan perintah agama di sekolah dan di rumah. Namun demikian, internalisasi nilai-nilai PAI dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA NU Al Ma'ruf belum ditemukan penelitian terkait. Padahal melalui penelitian akan ditemukan deskripsi yang menarik sebagai gambaran pelaksanaan program, penguatan program, dan juga evaluasi bagi SMA Al Ma'ruf untuk mencapai visinya. Fokus penelitian ini tertuju pada internalisasi pendidikan agama islam dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

